



**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS VIII
DALAM INTERAKSI FORMAL BERSEMUKA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP NEGERI 15 SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun oleh:

Mutiara Kenes Irliangganis

2101415023

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang" karya,

Nama : Mutiara Kenes Iriangganis

NIM : 2101415023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 15 Agustus 2019.

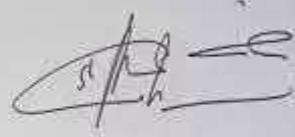
Semarang, 19 Agustus 2019

Panitia Ujian



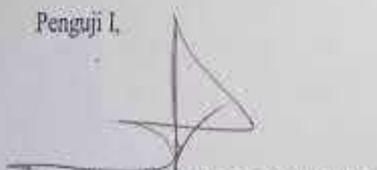
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001

Sekretaris,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,



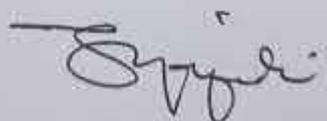
Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

Penguji II,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji III,



Ahmad Syaifudin, S.Pd., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

nama : Mutiara Kenes Irihngganis

NIM : 2101415023

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang* ini benar-benar karya sendiri bukan jiplakan karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019



Mutiara Kenes Irihngganis

NIM 2101415023

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

1. *"Allah tidak membebani seseorang tetapi sesuai kesanggupannya." (QS. Al Baqarah Ayat 286)*
2. *Berusahalah memberikan kebahagiaan untuk orang lain, karena itu merupakan pahala surga.*

Persembahan:

1. kedua orang tua saya, sebagai sumber kekuatan hidup saya Ibu Dwi Pujiati dan Ayah Sukarman;
2. kedua adik kandung saya, Raditya Ivan Pambudi dan Iqbal Alfatih sebagai pemberi semangat; dan
3. Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan berkah, rahmat, dan karuniaya-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 15 Semarang yang telah membimbing dan memberi saran selama melakukan penelitian.
5. peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang yang telah membantu melancarkan jalanya penelitian ini;
6. semua dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan doa dengan tulus selama menjadi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. teman-teman satu perjuangan Rombel 1 PBSI angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan serta semangat ; dan
8. semua pihak yang terlibat dan membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga ilmu, wawasan dan pengalaman yang tercurah dalam skripsi ini dapat menyumbangkan inspirasi bagi pembaca, khususnya calon guru bahasa Indonesia kedepannya untuk kemajuan pendidikan Indonesia yang unggul dan berkembang serta menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

SARI

Irliangganis, Mutiara K. 2019. “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, siswa, Interaksi Formal bersemuka.

Kesantunan berbahasa siswa penting diketahui untuk mengidentifikasi tingkat kesantunan yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini mengkaji tuturan siswa dalam PBM untuk dianalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Proses belajarmengajar yang bersifat formal menuntut siswa agar bersikap formal dalam bertutur kata. Siswa melakukan tuturan dari mulai pembelajaran dimulai yaitu pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran. Tuturan tersebut kemudian disesuaikan dalam indikator kesantunan berbahasa dalam topik formal bersemuka hingga menghasilkan tuturan yang melanggar dan tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa. Kategori pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut digunakan untuk merumuskan tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa terutama dalam konteks formal bersemuka dalam PBM.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa pada kategori pematuhan dan pelanggaran. Kategori pematuhan dan pelanggaran tersebut dirumuskan dari analisis yang dilakukan menurut pedoman pada indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM yang menggolongkan tuturan dari sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan aktivitas dalam indikator kesantunan berbahasa untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tingkat kesantunan berbahasa siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian untuk observasi langsung atau pengamatan langsung digunakan metode simak teknik dasar dan teknik lanjutan III dan IV. Metode simak teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik III : teknik rekam, teknik IV : teknik catat. Metode cakap juga digunakan dalam proses pengumpulan data wawancara, metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan I: teknik cakap semuka, teknik III : teknik rekam dan teknik IV: teknik catat (Sudaryanto, 1993).

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu pemberian nomor data pada kartu data, menuliskan tuturan siswa, mengidentifikasi tuturan menurut indikator kesantunan berbahasa. Selanjutnya adalah merumuskannya hipotesis terhadap tuturan. Kemudian memberikan kategori pematuhan atau pelanggaran kesantunan. Mengelompokkan kategori interaksi yang dilakukan untuk lebih memperjelas penyebab permasalahan tuturan. Membahas hasil analisis data yang dihubungkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk membuat laporan penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran dalam tuturan siswa. Pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang meliputi lima aktivitas yaitu, (1) Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal, (2) Menolak, (3) Mengomentari pendapat, (4) Mengajukan usul, (5) Menegur siswa. Aktivitas PBM yang mendukung untuk sering terjadi pematuhan dan pelanggaran kesantunan pada PBM yaitu bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dan mengajukan usul. Intensnya aktivitas yang mendukung siswa untuk saling berkomunikasi menjadi penyebab siswa melakukan tuturan yang formal santun dan non formal tidak santun secara bersamaan. Kegiatan inti pembelajaran yang mendukung terjadinya interaksi siswa secara leluasa membuat siswa lupa dan tidak sadar jika siswa sedang berada dalam konteks formal dalam pembelajaran. Siswa sering menggunakan bahasa yang santai atau non formal dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga mengakibatkan tuturan siswa tidak santun itu juga terjadi tanpa mereka sadari.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan.....	15
1.4 Manfaat.....	16
TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	17
2.1 Telaah Pustaka.....	17
2.2 Kerangka Teoretis	26
2.2.1 Pragmatik	26
2.2.2 Tindak Tutur.....	27
2.2.3 Komunikasi Belajar.....	30
2.2.4 Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran.....	31

2.2.5	Alat Ukur Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	36
	METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1	Desain Penelitian.....	42
3.2	Data dan Sumber Data.....	43
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	43
3.4	Metode Analisis Data	44
3.5	Pengujian Keabsahan Data.....	49
3.6	Tahap-Tahap Penelitian.....	49
3.6.1	Tahap Pralapanan	49
3.6.2	Tahap Pekerjaan Lapangan	50
3.6.3	Tahap Analisis Data	51
3.6.4	Tahap Laporan Penelitian.....	51
	BAB IV HASIL PENELITIAN	52
4.1	Pematuhan kesatuan berbahasa siswa dalam topik pertemuan resmi PBM	52
4.1.1	Aktivitas Bertanya/ Konfirmasi Mengenai Suatu Hal.....	55
4.1.2	Aktivitas Menolak	57
4.1.3	Aktivitas Mengomentari Pendapat/ Mengkritik Hasil Karya Orang lain.....	59
4.1.4	Mengajukan Usul	62
4.1.5	Aktivitas Menegur Siswa	64
4.2	Pelanggaran kesatuan berbahasa siswa dalam topik pertemuan resmi PBM	67
4.2.1	Aktivitas Bertanya/ Konfirmasi Mengenai Suatu Hal.....	70
4.2.2	Aktivitas Menolak	73

4.2.3	Aktivitas Mengomentari Pendapat/ Mengkritik Hasil Karya Orang lain.....	75
4.2.4	Aktivitas Mengajuka Usul.....	79
4.2.5	Aktivitas Menegur Siswa	80
4.3	Tingkat Kesantunan Berbahasa pada Topik Pertemuan Resmi PBM	83
PENUTUP.....		90
5.1	Simpulan.....	90
5.2	Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN.....		97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Prestasi Siswa	6
Tabel 2. Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi PBM.....	41
Tabel 3. Kartu Data	46
Tabel 4. Pematuhan kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM	52
Tabel 5. Pelanggaran kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM	68

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Analisis Heuristik	45
Bagan 2. Contoh Analisis tuturan siswa	47
Bagan 3. Nilai hasil belajar Siswa	88

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Persentase Pematuhan Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM.....	54
Grafik 2. Persentase Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM.....	69
Grafik 3. Persentase kategori pematuhan dan pelanggaran	84
Grafik 4. Tingkat kesantunan berbahasa menurut indikator kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data.....	97
Lampiran 2. Wawancara	142
Lampiran 3. Indikator kesantunan berbahasa Topik pertemuan Resmi PBM	146
Lampiran 4. Rekapitulasi Kesantunan Berbahasa Siswa	147
Lampiran 5. Jurnal penilaian sikap	152
Lampiran 6. Dokumentasi.....	155
Lampiran 7. Surat Bukti Penelitian dari Sekolah.....	156
Lampiran 8. Surat Penelitian dari Fakultas	157
Lampiran 9. SK Pembimbing.....	158
Lampiran 10. Sertifikat UABI.....	159
Lampiran 11. Sertifikat Toefl.....	160
Lampiran 12 Bukti Lembar Bimbingan	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar mengajar di kelas merupakan proses berkomunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan siswa untuk membahas suatu materi pembelajaran. Komunikasi berkaitan erat dengan proses belajar mengajar, karena berlangsungnya pembelajaran adalah saling Mengomunikasikan dan memberi interaksi mengenai ilmu pengetahuan, sehingga tidak mungkin jika pembelajaran berlangsung tanpa adanya komunikasi. Aktivitas pembelajaran selalu ada interaksi tanya jawab seperti berikut ini.

- (1) **Aktivitas:** mengajukan usul berupa jawaban atas pertanyaan

Konteks : Siswa memberikan usul berupa pendapat mengenai teks naskah drama

Guru :“Apa yang dimaksud dengan drama? Drama itu apa?”

Siswa :“teks imajinasi yang berupa...”

Guru :“Apa Dea?”

Siswa :”Drama adalah teks imajinasi yang berupa dialog-dialog atau teks naskah yang dipentaskan.”

(No. 54 Pematuhan kesantunan PBM)

Interaksi dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan adanya komunikasi. Selaras dengan pendapat Anggraini (2017:2) yang menyatakan bahwa fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan komunikasi pendidikan dan lebih khusus lagi komunikasi instruksional (*instruction communication*). Komunikasi yang terbangun baik dalam pendidikan memiliki peran penting dalam penyampaian ilmu pengetahuan agar pembentukan watak dan kemahiran peserta didik terbentuk dengan baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widodo (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menyenangkan dan bermakna dapat diwujudkan dengan mengelola tindak komunikasi pembelajaran. Tindak komunikasi pembelajaran tersebut dapat berupa komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan penggunaan bentuk-bentuk komunikasi pembelajaran. Pendapat tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat berhubungan erat dengan proses belajar mengajar. Ada beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan, dan dipertimbangkan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010: 52) ini mempertimbangkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan mempertimbangkan situasi konteks sosial dan budaya, seperti: jarak sosial antara penutur dan lawan tutur, besarnya perbedaan kekuasaan antara penutur dan lawan tutur, dan status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan santun dalam penggunaan bahasa atau perolehan bahasa siswa yang sesuai tingkat usia mereka kurang mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan, padahal bahasa sesuai tingkatan atau sesuai usia menunjukkan seberapa santun peserta didik untuk menunjukkan status kependidikan seseorang. Globalisasi yang muncul mengakibatkan akulturasi atau percampuran budaya luar dan pengaruh lingkungan sekitar membuat anak-anak terlena dengan mudah dalam menyerap bahasa asing. Bahasa asing tersebut dijadikan bahasa komunikasi, selain itu kebanyakan remaja menciptakan bahasa baru lalu menggunakan bahasa-bahasa yang tidak seharusnya dipakai pada tingkat umurnya.

Brown (2015) berpendapat jika *politeness is the feature of language use that most clearly reveals the nature of human sociality as expressed in speech*. Artinya kesantunan adalah fitur penggunaan bahasa yang paling jelas untuk mengungkapkan sifat sosialitas manusia. Kesantunan atau kesopaan memiliki peran penting untuk membentuk pribadi seseorang. Pribadi yang tampak dalam seseorang tergambar dari tuturannya sendiri, karena itu perlu adanya pendidikan karakter santun berbahasa pada siswa. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan

Rohali (2011: 74) yang menyatakan Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak didik. Mengangkat pendapat tersebut pendidikan dinilai tidak sempurna dalam mendidik apabila siswa yang didik tak memiliki sopan santun. Secara tidak langsung suatu lembaga pendidikan bahkan dinyatakan gagal jika siswa tidak memiliki nilai-nilai positif atau kesantunan dalam diri mereka.

Dunia pendidikan mulai menerapkan pendidikan karakter untuk menunjang nilai-nilai kesantunan. Pendidikan karakter yang dulunya kurang diterapkan dalam dunia pendidikan. Terbukti pusat kurikulum dan perbukuan kementerian pendidikan nasional telah menerapkan pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam pendidikan di sekolah sejak 2011. Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dibuat Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9).

Nilai-nilai karakter diatas memperjelas bahwa dunia pendidikan sangat mampu untuk dijadikan wadah sebagai pendidik karakter santun dalam diri siswa. Pendapat tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan karakter yaitu, (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni Kemendiknas

(2011:7). Dunia pendidikan benar-benar merencanakan dengan matang agar siswa memiliki sikap berkarakter yang ingin dicapai oleh pendidikan, bahkan jika diketahui lebih dalam kementerian pendidikan nasional memiliki tujuan dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut. Tujuan ini menunjukkan bahwa adanya kesungguh-sungguhan dalam penerapan pendidikan karakter yang tidak berlaku untuk sementara. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi: 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia Kemendiknas (2011:7)

Penerapan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini menjadi tolok ukur tercapai atau tidaknya karakter anak-anak bangsa yang diharapkan, termasuk karakter kesantunan dan bagaimana karakter pelajar pada era saat ini. Bagaimana cara mengetahui pencapaian karakter siswa? Jawabannya, tentu dengan melihat nilai karakter dari penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Kemendikbud dalam panduan penilaian SMP yang telah diterbitkan menjelaskan bagaimana penilaian sikap itu dapat diperoleh. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal. Penilaian sikap yang dilakukan di SMP Negeri 15 Semarang dilakukan menggunakan sistem penilaian buku jurnal, yang dinilai oleh guru.

Masing-masing guru mata pelajaran kebanyakan hanya menilai sesuai dengan sistem yang telah Kemendikbud dan Kemendiknas terapkan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa sebagai wujud nilai sikap, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan pengolahan dan perolehan tuturan siswa. Penelitian tingkat kesantunan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa santun bahasa

yang digunakan siswa dalam topik pertemuan resmi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Semarang dimana sebelumnya peneliti telah berkaitan erat dan memiliki hubungan baik dengan pihak sekolah karena sebelumnya peneliti telah melakukan PPL di SMP Tersebut. Peneliti tertarik untuk memberi perhatian dalam melakukan penelitian kesantunan berbahasa pada siswa karena didasari pada prestasi-prestasi akademik maupun non akademik yang sering di capai oleh siswa-siswa di SMP Negeri 15 Semarang.

SMP Negeri 15 Semarang termasuk salah satu SMP Negeri yang sudah terakreditasi A, satu-satunya sekolah negeri yang ada di Jl. Supriyadi No. 72 Semarang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan letak lokasi yang tidak jauh dari pusat kota dan juga letak yang strategis di perbatasan kota Semarang membuat peneliti tertarik akan kebahasaan yang dimiliki siswa. Selain itu SMP Negeri 15 Semarang telah membuktikan bahwa SMP Negeri 15 Semarang mampu menghasilkan banyak prestasi, bahkan disetiap tahunnya selalu ada prestasi yang dihasilkan. Berikut merupakan prestasi-prestasi membanggakan siswa SMP Negeri 15 Semarang sebagaimana diketahui dari laman kemendikbud

Tabel 1. Hasil Prestasi Siswa

Tahun	Penghargaan	Penyelenggara	Peringkat	Jenis	Tingkat
2010	Pesta Siaga	-	1	Lain-lain	Kecamatan
2010	Lomba Menari	-	1	Seni	Kecamatan
2010	Bulu Tangkis	-	1	Olahraga	Kab/kota
2010	seni tari		2	Seni	Kecamatan
2011	Juara Mewarnai	Tk Pertiwi	1	Seni	Sekolah
2011	Juara Mewarnai	Tk Pertiwi	1	Seni	Sekolah
2011	Bulu Tangkis	-	2	Olahraga	Kab/kota
2011	Bulu Tangkis	-	2	Olahraga	Kab/kota
2011	Gerakan Pramuka	-	3	Lain-lain	Kecamatan
2012	Galang Patria Tama	-	3	Lain-lain	Kab/kota
2012	Lomba Baca Puisi	Bimba Aiueo	3	Seni	Kab/kota
2012	Lomba Baca Puisi	Bimba Aiueo	3	Seni	Kab/kota
2012	Drum Band		2	Seni	Propinsi
2013	Kuis Bahasa Inggris	LPK Kusuma Bangsa	3	Lain-lain	Sekolah
2013	Renang	Disospora	2	Olahraga	Kab/kota
2014	Pencak Silat	Uptd Gayamsari	2	Olahraga	Kecamatan
2016	Juara Perorangan Putri Kata	Popda Tk. Kecamatan Pedurungan	1	Olahraga	Kecamatan
2017	Rebana	Dinas Pendidikan Kota Semarang	2	Seni	Kab/kota
2018	Milad	SMA Sultan Agung 1	2	Seni	Kab/kota

Penelitian kesantunan berbahasa ini didasari untuk mengukur salah satu sekolah negeri dengan akreditasi A, dengan banyak prestasi akademik dan nonakademik di Semarang sehingga keberadaannya menjadi lebih daripada sekolah yang belum terakreditasi. Keberadaan SMP 15 dapat menjadi pedoman dari segi nilai mata pelajaran juga nilai kesantunan dari sekolah-sekolah yang memiliki prestasi dibawah SMP tersebut. SMP Negeri di kota Semarang ini terletak di antara perkotaan dan perbatasan kota sehingga menarik untuk diteliti dari aspek bahasa siswa. Keinginan untuk meneliti bahasa pada siswa di SMP Negeri 15 Semarang adalah untuk mengetahui bahasa apa yang digunakan dikalangan remaja saat ini, apakah remaja saat ini masih menjaga kesopanan dalam bertutur atau sebaliknya. Data lain yang menunjang penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Semarang adalah cara penilaian sikap, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang masih menggunakan penilaian jurnal pengamatan langsung sehingga kurang mendapatkan prestasi yang kongkrit. Penilaian jurnal tersebut juga tidak berjalan dengan baik, karena biasanya guru lupa menilai sikap siswa sehingga ditemukan penilaian sikap yang kurang berjalan dengan baik.

Pengukuran kesantunan ini menarik untuk dilakukan ketika ditemukan beberapa data terkait sikap siswa dalam penilaian guru yang dinilai masih kurang santun. Pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi langsung didapatkan data tuturan siswa sebagai berikut.

(2) **Aktivitas** : mengkritik hasil karya orang lain

Konteks : Guru bertanya kepada siswa apakah tulisan yang ditampilkan di layar proyektor terlihat jelas atau sudah cukup terlihat.

Tuturan :

Guru :”Kelihatan ya?”

Siswa a: “Kurang besar”

Siswa b : “Rak Ketok”

Siswa c : “Loro malah nek aku delok kuwi”

(guru berusaha menambah ukuran)

Siswa b :”Gedekke to cin,... nah...”

(Data No.56 Pelanggaran kesantunan PBM)

Interaksi verbal antara guru dan murid di atas masih termasuk dalam kategori tuturan kurang santun karena siswa menanggapi terlalu santai dan arogan. Aktivitas di atas tergolong aktivitas siswa megkritik guru yang kurang maksimal dalam memperbesar tulisan dalam layar proyektor, namun usulan yang diselingi kritikan tersebut telah melanggar kesantunan menurut indikator kesantunan berbahasa karena usul dengan kritikan tersebut dituturkan dengan arogan. Terbukti dengan tuturan siswa “Gedekke to cin” tuturan tersebut tidak sopan apalagi ditujukan kepada guru yang seharusnya dihormati, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tuturan sangat tidak santun.

Bukti penggalan dalam penelitian diatas meununjng alasan dasar untuk mengadakan pelaksanaan penelitian ini dengan data yang diperoleh dari penilaian sikap guru bahasa Indonesia dalam bentuk tuturan langsung, wawancara, jurnal maupun data-data yang terkait. Salah satu data tersebut misalnya dalam jurnal tertulis jika seorang anak berinisial DA melakukan perilaku keluar kelas lewat jendela, kemudian ada siswa lain yang menerbangkan pesawat ketika guru bahasa Indonesia sedang menerangkan. Hal tersebut dianggap melanggar sikap kesantunan yang perlu ditindaklanjuti lebih dalam pengamatan langsung pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 15 juga menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini. Tingkat kesantunan berbahasa siswa di SMP Negeri 15 Semarang perlu ditinjau atau diukur untuk mengetahui presentasi kesantunan siswa yang sebenarnya. Presentasi kesantunan siswa tersebut menjadi dasar guru atau pendidik untuk meningkatkan dan menekan pendidikan kesantuan berbahasa dalam proses belajar mengajar.

Penilaian kesantunan bahasa ini menggunakan indikator penilaian kesantunan berbahasa yang telah di kembangkan sebelumnya. Zamzani, Tadkiroatun, Siti, Ari, Yayuk, (2011:37) mengemukakan tujuan dari adanya pengembangan alat ukur kesantunan berbahasa tersebut adalah untuk dapat digunakan sebagai (1) acuan untuk mengukur kesopanan dalam bertindak tutur formal bersemuka, (2) gambaran alat ukur

kesantunan formal bersemukan, dan (3) acuan mengukur derajat kesantunan atau kesopanan pada pengguna bahasa Indonesia dalam berbagai kelas sosial. Selain itu penelitian tersebut diharap dapat bermanfaat secara khusus untuk pedoman penilaian dan ukuran untuk mengukur derajat kesopanan atau kesantunan dari masing-masing individu berdasarkan bentuk-bentuk tuturan yang disajikan dalam alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam tuturan formal bersemuka. Tujuan tersebut diduga sebagai salah satu usaha untuk menjembatani masalah-masalah penilaian kesantunan berbahasa yang belum terwujud secara rinci dan fokus pada konteks-konteks tertentu, terutama pada konteks formal bersemuka.

Tujuan dan manfaat dalam penelitian tersebut memberikan inspirasi untuk mempelajari lebih dalam mengenai kesantunan berbahasa dan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang analisis kesantunan berbahasa. Peneliti memanfaatkan penelitian yang sudah ada dari penelitian Zamzani (2011) sebagai acuan dan dasar untuk melakukan analisis kesantunan berbahasa siswa dalam konteks formal bersemuka pada PBM mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui tingkat kesantunan siswa. Proses pembelajaran yang digunakan adalah proses pembelajaran dalam pemberian materi bahasa Indonesia sebagaimana yang diketahui bahwa kesantunan berbahasa telah dipelajari dalam ilmu pragmatik yang berkaitan erat dengan bahasa Indonesia.

Tujuan penilaian ini adalah untuk lebih memfokuskan penilaian sikap santun yang diperoleh dari tindak tutur siswa. Karena menurut pendapat Pranowo (2012:1) adalah “Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Pendapat tersebut menjadi landasan mengapa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menggambarkan karakter seseorang khususnya karakter santun seseorang. Selain itu didukung oleh pendapat Nasor (2014) yang mengemukakan pesatnya perkembangan dan perubahan peradaban manusia akan membawa perubahan dalam bahasa komunikasi. Pendapat tersebut dapat dimaknai dengan adanya perubahan

komunikasi yang baik atau sebaliknya akan berdampak pada cara berkomunikasi seseorang tidak terkecuali sopan santun dalam bertutur, sehingga perlu adanya identifikasi kesantunan berbahasa agar seseorang dapat memberikan refleksi dalam bertindak tutur. Perubahan peradaban tersebut tidak dapat dipungkiri juga akan melibatkan generasi-generasi muda penerus bangsa atau anak-anak remaja. Usia remaja biasanya mudah untuk meniru dan mengaplikasikan sesuatu yang ia dapat dengan cepat terutama bahasa yang mereka gunakan tanpa mengetahui bahasa itu sesuai atau tidak pada tingkat umur mereka. Remaja di peradaban milenial sekarang cenderung menggunakan bahasa gaul atau slang yang hanya dimengerti oleh beberapa kalangan saja, misalnya dalam percakapan berikut ini,

- (3) **Aktivitas** : Mengomentari pendapat/ megkritik hasil karya orang lain

Konteks : Siswa memberikan komentar ketika siswa telah selesai menampilkan drama

Tuturan : “Mantul”

(Data No. 44 Pematuhan kesantunan PBM)

Pemberian komentar setelah pementasan drama di depan kelas, tuturan siswa tersebut di imbangi dengan mimik wajah tulus karena terhibur oleh pementasan drama tersebut, siswa yang berkomentar terlihat puas karena terhibur. Tuturan siswa itu termasuk dalam tuturan pujian dengan pemilihan diksi kekinian yaitu “mantul” yang berarti kepanjangan dari mantap betul untuk memberikan komentar yang membangun pada siswa yang sudah pentas drama di depan kelas, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan kesantunan karena tergolong dalam indikator *santun*.

- (4) **Aktivitas**: Mengomentari pendapat/ megkritik hasil karya orang lain

Konteks : Siswa A ditanya apakah dirinya membawa buku paket, namun kemudian siswa B beryanyi untuk menjawab pertanyaan guru karena siswa A sebenarnya tidak membawa buku.

Tuturan :

Guru :”Kamu (menunjuk siswa A) bawa buku paket?”

(Siswa yang bersangkutan hanya diam)

Siswa B:”Hemmmm...mmm..mmm” (menyanyikan lagu dari Sabyan Den Sallam)

(Data No. 35 Pelanggaran kesantunan PBM)

Percakapan di atas sulit untuk ditangkap maksudnya apabila mitra tutur tak paham dengan maksud penutur. Di kalangan remaja lagu di atas merupakan lagu yang sangat populer liriknya yang seperti gumaman sebagai intro pertamanya sering digunakan kalangan remaja untuk menunjukkan kebingungan pada suatu maksud. Seperti proses berpikir yang disertai gumaman “Hemmm... aku pikir-pikir dulu ya” atau “Hemmm.... Aku rasa itu ide yang tidak buruk” gumaman diatas digunakan untuk menunjukan ekspresi siswa A yang diekspresikan secara bersemuka oleh siswa B untuk guru, karena siswa A tidak membawa buku paket bahasa Indonesia.

Dari berbagai bahasa yang diserap siswa remaja saat ini salah satunya bukti data diatas sangat menarik untuk ditelaah lebih mendalam mengenai kebahasaan siswa. Kebahasaan ini berkaitan erat dengan kebahasaan yang digunakan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Kaitan kebahasaan siswa yang dimiliki akan mengerucut kepada kebiasaan yang menggambarkan keadaan siswa terkait dengan kesantunan. Siswa perlu memperhatikan kesantunan berbahasa, apalagi dalam proses pembelajaran yang konteksnya adalah formal.

Kesantunan berbahasa juga perlu menjadi dasar dalam berkomunikasi terhadap orang lain dalam konteks tertentu misalnya pada saat siswa bertanya kepada guru, tentu memerlukan konteks yang resmi, santun, dan sesuai dengan keadaan. Sependapat dengan Ishariyanti (2015: 2) yang mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa bertujuan agar manusia biasa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan dalam kesantunan berbahasa salah satunya yaitu tidak memahami konteks atau keadaan karena itu, ketika penutur memiliki tujuan untuk berkomiikasi dengan mitra tutur tentu saja penutur harus memahami konteks dan keadaan agar tujuan dalam

berkomunikasi tercapai. Kesantunan yang dimaksudkan adalah kesantunan yang sesuai dengan tujuan komunikasi penutur pada suatu konteks. Keadaan itu salah satunya adalah proses belajar mengajar yang harus menggunakan tuturan formal, jika penutur bertutur sebaliknya atau arogan maka itu akan melanggar kesantunan pada proses belajar mengajar.

Selain pendapat itu, Nurfamily (2015) juga memiliki anggapan bahwa dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’. Kesantunan perlu adanya untuk menerapkan tata krama pada anak-anak. Keterkaitan kehidupan sehari-hari dengan perilaku manusia memberikan cerminan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa tetapi juga dengan perilaku non-verbal, misalnya siswa hanya melirik tajam saat ditanya guru, atau menundukan kepala. Kejadian-kejadian ini dapat diamati langsung pada kesantunan bersemuka yang terjadi dalam pembelajaran sehingga perlu pengamatan langsung di lapangan. Sikap-sikap siswa yang menggambarkan kesantunan dalam non-verbal misalnya sebagai berikut.

(5) Aktivitas : Menolak

Konteks : Siswa ditanya kesiapan menerima pembelajaran dengan memeriksa yang membawa dan tidak membawa buku paket bahasa Indonesia.

Tuturan :

Guru :”tandanya kamu siap, tandanya kamu memperhatikan pelajaran, tandanya kamu royal pada pelajaran, pada saya, pada bahasa Indonesia, yang tidak bawa paket kali ini saya megharuskan bawa buku paket, Azam mana buku paketnya?”

Siswa : (siswa yang bersangktan diam dan mengeluarkan buku paket)

(Data No. 70 Pelanggaran PBM)

Perilaku yang digambarkan siswa melalui perbuatan tersebut termasuk dalam kesantunan non-verbal siswa, siswa tidak melakukan tuturan karena ia menolak untuk memberikan jawaban. Siswa hanya melakukan tindakan atau gerak tubuh dan isyarat-isyarat tertentu. Perilaku

siswa dalam aktivitas tanya jawab di atas merupakan pelanggaran kesantunan jika dilihat dari siswa yang hanya diam tidak menjawab pertanyaan guru yang ditujukan untuk menolak memberikan jawaban. Dalam indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM sikap siswa tersebut termasuk arogan, superior, dan sombong karena tidak menjawab pertanyaan guru. Namun karena siswa tersebut hanya menunjukkan bahwa hanya menolak menjawab tindakan siswa tersebut termasuk dalam indikator tidak santun. Siswa seolah-olah enggan untuk menjawab pertanyaan guru yang secara langsung ditunjukkan oleh dirinya.

Pengajaran yang santun akan menghasilkan pelajar yang santun juga, sikap dalam tindak kesantunan di atas dapat disimpulkan seperti itu, karena itulah perlu adanya pengukuran tingkat kesantunan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan upaya-upaya perubahan, peningkatan, dan perilaku perbaikan kedepannya. Perilaku dan bertutur yang tidak santun akan memberi dampak atau pencitraan yang buruk bagi siswa di mata masyarakat luas, dan itu akan membawa nama baik sekolah dimana siswa tersebut menimba ilmu. Tindakan pengukuran tingkat kesantunan ini dapat juga digunakan untuk menelaah lebih dalam penyebab ketidaksantunan, karena penyebab ketidaksantunan ini sangat beragam namun faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang diidentifikasi Pranowo (2012) meliputi (1) ketidaktahuan kaidah kesantunan, (2) pengaruh budaya dari bahasa tertentu, seperti bahasa pertama yang kurang santun, dan (3) sifat bawaan yang terbiasa berbahasa tidak santun. Penyebab-penyebab tersebut akan dapat diidentifikasi setelah adanya upaya untuk melakukan pengukuran tingkat kesantunan siswa dengan indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM.

Untuk mengetahui kebahasaan siswa, penulis melihat dari aspek bersemuka pada proses belajar mengajar di kelas untuk mengetahui tingkat kesantunan siswa khususnya pada aspek formal. Zamzani, Tadkiroatun, Siti, Ari, Yayuk (2011: 35) mengemukakan bahwa alat ukur kesantunan yang dikembangkannya alat ukur ini akan sangat membantu mengatasi "bias komunikasi" terutama yang timbul akibat perbedaan kultur setempat dan

lintas sosial penutur. Analisis kesantunan formal bersemuka, akan menunjukkan tingkat kesantunan siswa dari nilai analisis sesuai dengan alat ukur kesantunan berbahasa formal aspek bersemuka yang dikembangkan oleh Zamzani (2011).

Proses Belajar mengajar di kelas menuntut siswa untuk saling berkomunikasi secara formal, baik itu dengan sesama teman maupun dengan guru, karena itu penulis tertarik untuk mengukur tingkat kesantunan siswa dengan alat ukur kesantunan berbahasa formal bersemuka. Tingkat kesantunan berbahasa peserta didik ini perlu diketahui karena untuk melakukan penekanan atau pendidikan kesantunan yang ada dalam proses belajar mengajar supaya peserta didik terbiasa dan dapat berkomunikasi santun dengan mitra tutur yang sesuai. Pendapat tersebut relevan dengan pendapat Zamzani, Tadkiroatun, Siti, Ari, Yayuk (2011: 37) yang menyatakan bahwa acuan kesantunan berbahasa dengan bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis. Pertama, penutur bahasa Indonesia akan memiliki “aturan” berbahasa. Kedua, penutur bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi diri apakah tuturannya sudah sesuai dengan kaidah kesantunan bahasa. Ketiga, para pendidik memiliki pegangan untuk memberikan pembelajaran kesantunan berbahasa. Keempat, acuan kesantunan berbahasa dapat beriringan dengan aturan berbahasa secara baik dan benar (dalam konteks formal).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pematuhan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang terhadap indikator kesantunan berbahasa dalam aspek formal bersemuka pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang terhadap indikator kesantunan berbahasa dalam aspek formal bersemuka pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang aspek formal bersemuka pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk pematuhan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang terhadap indikator kesantunan berbahasa dalam aspek formal bersemuka pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia?
2. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang terhadap indikator kesantunan berbahasa dalam aspek formal bersemuka pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang aspek formal bersemuka pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia?

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharap mampu menjadi acuan dalam menanamkan dan meningkatkan nilai kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk guru, siswa, sekolah dan bagi peneliti.

(1) Bagi guru

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengetahui tingkat kesantunan siswa untuk ditindaklanjuti dengan menanamkan dan meningkatkan kesantunan berbahasa pada siswa.

(2) Bagi siswa

Siswa akan memiliki kebiasaan santun dalam berbahasa pada aspek bersemuka, sehingga peserta didik dapat percaya diri ketika tampil di muka umum.

(3) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumbang pemikiran dalam penilaian sikap kesantunan siswa yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain itu, dapat menjadi tolok ukur kesantunan di sekolah untuk menerapkan kesantunan pada semua aspek pembelajaran, sehingga menjadikan sekolah tersebut unggul dalam kesantunan berbahasa.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Telaah Pustaka

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya sudah banyak yang melakukannya dan banyak yang mengkaji. Para peneliti banyak yang tertarik untuk menganalisis atau melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai kesantunan berbahasa ini, walaupun demikian peneliti tertarik untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti tertarik untuk memelengkapi penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa, yang tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian serupa yang sebagai acuan dalam menjangka munculnya penelitian ini diantaranya: Yin (2009), Zamzani(2011); Kurniawati, Oktafiana (2012); Mustika, Ika (2013); Muslikahah, St (2014); Sudaryono (2016); Ranjbar & Sadeghoghli (2017), Mustika (2017); Wahyuni (2017); Eristryarini (2017); Ismawati (2018); Ariska (2018).

Yin (2009) Yang melakukan penelitian dengan judul “*Cultural Differences of Politeness in English and Chinese*” menggambarkan bentuk-bentuk kesantunan yang ada di Inggris dan di Cina. *This thesis attempts to make a comparative study of politeness behavior between English and Chinese on the contrastive analyses on such linguistic behaviors as addressing, greeting, complimenting. Owing to different beliefs and values, and different cultural backgrounds, these cultural differences of politeness are of great importance in cross-cultural communication.*

Artinya Skripsi ini mencoba untuk membuat studi komparatif perilaku kesopanan antara bahasa Inggris dan bahasa Cina pada analisis kontrastif perilaku linguistik seperti menyapa, memuji. Karena berbeda keyakinan dan nilai-nilai, dan latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan budaya kesantunan komunikasi lintas budaya ini sangat menarik untuk di telusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, di kelas bahasa, selalu ada perbedaan semacam itu, terutama yang saling berkaitan dengan aspek dasar kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian Yin dan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Yin merupakan penelitian yang berfokus pada analisis perbedaan kesantunan komunikasi lintas budaya antara Inggris dan Cina. Sedangkan Penelitian yang sedang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan untuk mengukur kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi formal bersemuka untuk mengetahui tingkat kesantunan yang dimiliki siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kesantunan berbahasa sebagai subjek penelitian.

Zamzani (2011) yang menulis penelitian berupa Jurnal Litera dengan judul “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka”. Penelitian ini berusaha menjembatani kondisi kesantunan yang masih rendah dengan mengembangkan alat ukur kesantunan dalam bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka. Dengan penelitian ini, kondisi kesantunan yang rendah dapat diatasi. Menurut Zamzani, Tadkiroatun, Siti, Ari, Yayuk (2011:38) mengemukakan manfaat dan keutamaan penelitiannya adalah sebagai berikut, (1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai refleksi bagi penutur bahasa Indonesia, dari berbagai strata sosial, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan profesi. (2) Alat ukur yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam bertindak tutur bahasa Indonesia yang santun, baik dalam situasi formal, konsultatif, maupun *casual*, baik lisan maupun nonlisan. (3) Alat ukur yang dihasilkan dapat dijadikan pedoman bagi pendidik (guru dan dosen) dalam mendidik siswa dan mahasiswa agar berbahasa secara santun serta menangani kasus ketidaksantunan berbicara, berpidato, dan bersms yang dilakukan peserta didik. (4) Alat ukur yang dihasilkan menjadi pengayaan penelitian dan teori pragmatik, sosiolinguistik, dan analisis wacana. Penelitian ini merupakan tidak lanjut dari penelitian yang penulis buat.

Penelitian pengembangan alat ukur kesantunan ini menjadi dasar penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk menggunakan dan menerapkan tolok ukur dari penelitian Zamzani (2011). Peneliti menilai atau mengukur kesantunan berbahasa siswa menggunakan indikator kesantunan yang ada pengembangan alat ukur yang telah di kembangkan sebelumnya. Perbedaanya penelitian ini menciptakan alat ukur kesantunan berbahasa sedangkan penelitian yang sedang berlangsung ini adalah menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Zamzani (2011) untuk menganalisis kesantunan bahasa siswa dalam aspek formal bersemuka dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan siswa.

Kurniawati, Oktafiana (2012) Melakukan penelitian kesantunan berbahasa. Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gelar sarjana ini berjudul “Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman” Penelitian ini menunjukkan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kegiatan diskusi kelas pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun. Prinsip kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas lebih besar dibandingkan dengan penyimpangannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa bermanfaat prinsip kesantunan itu. Sehingga peneliti menerapkan prinsip kesantunan berbahasa untuk menganalisis kesantunan bahasa siswa dalam kegiatan diskusi dalam pembelajaran.

Penelitian diatas lebih spesifik terhadap satu kegiatan dalam pembelajaran yaitu kegiatan diskusi. Prinsip kesantunan yang digunakan untuk mengetahui kesantunan siswa menggunakan prinsip kesantunan Leech (1993) mengemukakan prinsip kesantunan berdasarkan, 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, 6) maksim kesimpatian, dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian

yang tengah berlangsung ini. Perbedaan ini terletak pada subjek penelitian yaitu Oktafiana lebih fokus pada satu kegiatan pembelajaran yaitu diskusi sedangkan penelitian yang tengah berlangsung subjek penelitiannya adalah semua kegiatan dalam proses pembelajaran yang meliputi: 1) Bertanya / konfirmasi mengenai suatu hal, 2) Menolak, 3) Mengomentari 4) Mengajukan usul dan 5) Menegur siswa/ mahasiswa. Pengukuran tingkat kesantunan yang sedang dilakukan peneliti ini menggunakan dasar tolok ukur yang dikembangkan Zamzani (2011), sehingga menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Oktafiana.

Mustika, Ika (2013) menulis penelitian yang sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran kesantunan berbahasa. Penelitian ini berjudul “Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter” Penelitian ini berusaha untuk mamaparkan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting di terapkan dalam pendidikan formal dan informal. Mustika dalam jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia ini menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolok ukur generasi yang berkarakter. Oleh karena itu mentradisikan kesantunan berbahasa melalui lingkungan pendidikan formal maupun informal merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Generasi bangsa yang berkarakter dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan pertukaran budaya dan bahasa. Para guru dan orang tua dapat menjadi model dalam menanamkan kesantunan berbahasa ini. Wujudnya melalui sikap keteladanan sehingga para peserta didik maupun anak-anak dapat meniru sikap tersebut, pada akhirnya sikap tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Piranti yang dapat digunakan untuk menerapkan kesantunan berbahasa selain mengacu pada norma-norma berbahasa Indonesia juga mengacu pada etika berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia.

Secara garis besar penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang tengah berlangsung, perbedaannya penelitian yang sedang dilakukan peneliti ini hanya berfokus pada analisis kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi formal bersemuka pada kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa. Peneliti yang dilakukan Mustika akan berguna untuk kelanjutan penelitian ini, setelah di ketahui tingkat kesantunan siswa perlu adanya alternatif untuk Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter apabila tingkat kesantunan berbahasa siswa itu sangat rendah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dan mencoba menerapkan kesantunan berbahasa dalam konteks formal.

Muslikhah, St (2014) dalam jurnal *international journal of islamic studies* ini dijelaskan seputar kesantunan berbahasa. Jurnal ini juga mempertegas bahwa dalam berkomunikasi penting adanya kesantunan berbahasa untuk memperlancar komunikasi. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa seperti: pengertian kesantunan berbahasa, indikator pemakaian bahasa yang santun, faktor-faktor penyebab munculnya bahasa yang tidak santun. Jurnal ini mempertegas pengetahuan-pengetahuan tentang kesantunan berbahasa sehingga dapat menjadi penunjang ilmu peneliti untuk menjadikan dasar pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa. Pembahasan kesantunan berbahasa dalam jurnal ini membantu peneliti memahami pengetahuan yang belum dimiliki karena dasar penelitian ini adalah tentang kesantunan berbahasa.

Sudaryono (2016) yang menulis jurnal “Kesantunan berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Limbur Kabupaten Bungo”. Jurnal ini mendeskripsikan mengenai kesantunan yang berlangsung pada proses belajar mengajar pada tuturan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang mengandung tuturan santun dan tidak santun, dengan pilihan kata, intonasi, tempo, mimik, konteks, gerak tangan, anggukan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah ketika murung dan senyum, serta pelanggaran prinsip sopan santun Leech (1993). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan peneliti, karena peneliti menggunakan penilaian atau tolok ukur kesantunan bersemuka yang dikembangkan oleh Zamzani (2011), sehingga akan muncul penilaian kesantunan peserta didik yang akan menunjukkan skala kesantunan yang dapat dilihat dengan skor.

Ranjbar & Sadeghoghli (2017) do research about Politeness in a Foreign Language Context: a Case of Extrovert and Introvert EFL learners in Journal of Applied Linguistics and Language Research Volume 4, Issue 6, 2017, pp. 234-240. This research is done to prove the fact that is there any relationship between politeness and learners' personality type. According to Ranjbar & Sadeghoghli (2017, p. 238) This study raises awareness of the need for early detection of students at risk of experiencing impoliteness. As the results of the study indicated there was significant relationship between both different kinds of personality types and politeness.

Studi ini menimbulkan kesadaran akan pentingnya untuk mendeteksi dari dini terhadap siswa yang berisiko atau mengalami perilaku yang tidak sopan. Sebagai hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kedua jenis tipe kepribadian dan kesopanan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan siswa untuk mengetahui tingkat kesantunan siswa. Penelitian Ranjbar & Sadeghoghli dilakukan dalam kalangan mahasiswa untuk mendeteksi ketidak satunan seseorang namun peneliti dalam penelitian ini lebih memperhatikan kesantunan penerus bangsa benar-benar dari diri sendiri karena peneliti meneliti kesantunan siswa di tingkat sekolah menengah pertama atau SMP. Peneliti beranggapan bahawa pada usia remaja siswa memiliki daya tangkap dalam menyerap perilaku lebih banyak daripada siswa sekolah menengah atas dimana kebanyakan sudah dapat menggolongkan perilaku yang baik dan buruk, usia remaja lebih berbahasa secara natural dan tidak dibuat-buat. Pendidikan karakter dalam umur dini perlu ditegaskan sehingga peneliti mulai meneliti kesantunan siswa SMP untuk mendeteksi tingkat kesantunan yang dimiliki siswa agar ada penekanan dalam pendidikan karakter khususnya dalam karakter kesantunan berbahasa.

Mustika (2017) yang menulis jurnal penelitian berjudul “Upaya Menumbuhkan Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran Berbasis Customer Service Study Kasus Pada Mahasiswa D3 Teknologi Labor

Medik Semester IV Stikes Perintis Padang”. Penelitian ini berisi tentang permasalahan mahasiswa sering menggunakan tuturan yang kurang sesuai dalam memberikan pertanyaan atau diskusi dengan mahasiswa lain, sehingga terkadang menimbulkan kesan yang kurang sopan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin menumbuhkan kesantunan berbahasa mahasiswa melalui pembelajaran berbasis *customer service* pada proses pembelajaran praktek bahasa Inggris.

Adanya pembelajaran berbasis *customer service* ini, siswa diharapkan mampu memahami apa yang disampaikan oleh orang lain dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini tentu berbeda, karena penelitian yang dibuat oleh peneliti yang tengah berjalan ini akan mengacu pada kesantunan berbahasa di sekolah khususnya untuk tingkat sekolah menengah pertama. Persamanya berupa upaya menumbuhkan kesantunan berbahasa pada pendidik. Perbedaan dengan penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada konteks kesantunan berbahasa topik formal bersemuka pada PBM pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti ingin mengetahui tingkat kesantunan siswa dari pedoman indikator kesantunan berbahasa siswa.

Wahyuni (2017) meneliti tentang kesantunan berbahasa dengan judul “Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan dan Implikasinya”. Penelitian ini berisi pendeskripsian kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP penelitian menunjukkan ditemukan tuturan yang mematuhi seluruh maksim sopan santun yang mencakup maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Selain itu, ditemukan juga kesantunan linguistik yang ditandai dengan penggunaan kata-kata penanda kesantunan seperti seperti tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, dan maaf.

Hasil penelitian menunjukkan ada kesantunan pragmatik yang berupa tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Selanjutnya, hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP di kelas VII pada KD 3.4 dan 4.4 dengan materi pembelajaran cerita fantasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran kelas VII, namun kesantunan itu tidak digunakan sebagai alat ukur kesantunan. Penelitian hanya bersifat deskripsi.

Eristyarini (2017) dengan penelitian yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali* ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar di kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang berlangsung karena penelitian yang dilakukan oleh Eristyarini ini hanya mendeskripsikan tuturan siswa yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa sedangkan penelitian yang sedang berjalan ini berusaha untuk mengetahui tingkat kesantunan siswa dengan mengkategorikan kesantunan tersebut pada indikator kesantunan berbahasa topik formal bersemuka. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Ismawati (2018) yang meneliti bagaimana kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Dengan demikian, hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah penaatan maksim kesantunan, pelanggaran maksim kesantunan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik yang dimiliki oleh guru yang akan berpengaruh pada pemberian penguatan kepada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada objek yang diteliti, objek yang diteliti penulis adalah siswa sedangkan penelitian dari Ismawati adalah guru yang mana nanti akan

berdampak pada siswa. Penelitian ini menilai kesantunan guru akan berpengaruh terhadap pemberian penguatan kepada siswa sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas VIII pada aspek bersemuka dalam proses belajar mengajar.

Ariska, Iis (2018) dalam penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar” Penelitian skripsi setebal 95 halaman ini berisi kajian mengenai, 1) Kesantunan pragmatik imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan, 2) Kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang tengah berlangsung yaitu sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek analisis kesantunan berbahasa yaitu penelitian ini menganalisis pada aspek kesantunan berbahasa imperatif sedangkan penelitian yang sedang berlangsung ini mencoba meneliti mengenai aspek kesantunan formal bersemuka dalam PBM. Tingkat kelas atau siswa dalam penelitian ini juga berbeda penelitian ini mencoba meneliti kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa sejak dini. Siswa kelas VIII dinilai memiliki umur yang tidak dalam tataran anak-anak juga tidak tergolong sebagai remaja yang beranjak

dewasa maupun dewasa. Pendapat tersebut memperkuat bahwa tataran usia keas VIII dapat dikatakan sesuai untuk diteliti tingkat kesatuan berbahasa.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Pragmatik

Definisi pragmatik paling tua dikemukakan oleh Morris, pencetus pertama bidang kajian ini. Menurut beliau Pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya Levinson (dalam Chaer 2010). Kekhususan bidang ini adalah penafsiran atas tanda atau bahasa. Sedangkan menurut Leech (1993) di dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics* ia megemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu.

Parker (dalam Rustono,1999) berpendapat bahwa pragmatic adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan tata bahasa, yang merupakan ilmu tentang struktur internal bahasa”. Beliau bemaksud untuk meyampaikan bahwa bahasa dalam komunikasi dapat dipelajari dalam pragmatik. Dalam berkomunikasi seseorang akan menggunakan pragmatik pada situasi tertentu. Situasi atau konteks tersebut menjadi salah satu pembangun adanya pragmatik.

Pendapat lain disampaikan oleh peneliti yang juga meneliti seputar pragmatik, Baron (dalam Abbas, 2012: 335) in *International Journal of Social Sciences and Education* menyatakan bahwa *Pragmatic competence can be defined as “the knowledge of the linguistic resources available in a given language for realizing particular illocutions, knowledge of the sequential aspects of speech acts and finally, knowledge of the appropriate contextual use of the particular languages ‘linguistic resources’*”. Baroon mengutarakan bahwa kompetensi pragmatik bisa didefinisikan sebagai “pengetahuan dari lingustik yang ada dalam bahasa tertentu dapat mewujudkan ilokusi tertentu, pengetahuan tentang aspek berurutan dari tindak tutur dan yang terakhir, pengetahuan tentang penggunaan kontekstual yang sesuai dari bahasa tertentu “dasar lingustik”.

Berkesinambungan dengan pendapat tersebut Kasper (dalam Abbas, 2012: 336) *claims that “in order to communicate successfully in a target language, pragmatic competence should be well developed” and it is not that easy to develop.* Kasper memiliki pendapat bahwa “untuk berkomunikasi dengan sukses perlu adanya bahasa yang dituju, dan kompetensi pragmatik harus dikembangkan dengan baik” dan sebenarnya itu tidak mudah. Pendapat-pendapat di atas memiliki garis persamaan yaitu komunikasi itu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antar manusia yang memiliki bahasa tertentu. Komunikasi itu sendiri untuk mewujudkan ilokusi tertentu agar tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai. Fungsi pragmatik sendiri mempelajari studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi dalam berkomunikasi.

Komunikasi dalam lingkup pendidikan penting untuk mempelajari atau mengetahui ilmu pragmatik agar berkomunikasi dapat mencapai tujuan yang terarah. Pentingnya ilmu pragmatik ini misalnya untuk penyampaian materi oleh pengajar kepada siswa yang dasarnya menggunakan tuturan. Pengajar dapat menyampaikan materi dengan komunikasi yang dapat tersampaikan dengan sempurna kepada pelajar. Komunikasi yang tepat dan tepat sasaran dengan memperhatikan aturan-aturan akan mencapai tujuan yang diinginkan dalam komunikasi itu sendiri. Aturan yang di tekankan salah satunya adalah kesantunan berbahasa.

2.2.2 Tindak Tutur

Kajian mengenai ilmu pragmatik membahas mengenai tindak tutur yang berkaitan dengan terjadinya suatu komunikasi. Menurut Chaer (2010: 50) tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat dalam satu proses, yakni proses komunikasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah bentuk dari tindak tutur yang terjadi karena adanya peristiwa tutur yang mendukung. Berkenaan dengan itu Leech (1993) berpendapat bahwa sebuah

tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakupi: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Menurut Putri (2017) Dalam berkomunikasi terdapat aktivitas antarpeserta tutur supaya terjalin komunikasi. Aktivitas itu disebut sebagai tindak tutur. Sejalan dengan pengertian tersebut Ariska (2018:13) menyatakan “Tindak tutur adalah suatu kegiatan yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut. Jadi, dalam mencapai maksud atau tujuan tindak tutur yang menjadi titik perhatian bukan hanya penutur dan mitra tutur saja, tetapi juga situasi dan konteks yang mewadahi kegiatan pertuturan itu sendiri.”

Berbeda dengan Searle (dalam Chaer 2010), seorang filsuf yang mengembangkan teori tindak tutur, menekankan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Tindak tutur tersebut memiliki makna dalam konteks. Dalam artian bahwa unit dari komunikasi linguistik tidak hanya berupa produksi simbol, kata, atau kalimat dalam ferformansi tindak tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Austin (dalam Chaer 2010) bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut yang melatarbelakangi lahirnya tindak tutur. Lebih lanjut Searle (dalam Chaer 2010) mengemukakan bahwa secara pragmatis tindak tutur dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) tindak lokusi (*locutionary act*), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), 2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tuturan yang berfungsi selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga berfungsi untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*), dan 3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tuturan yang berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan tersebut seringkali memiliki daya pengaruh ataupun efek bagi lawan

tutur atau bagi orang yang mendengarnya. Meskipun daya pengaruh atau efek tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Selanjutnya, Rustono (1999:43) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Berikut penjelasan mengenai jenis tindak tutur tersebut.

1. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Pengguna tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindakan tutur. Tuturan (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, menayakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah- atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung

(1) “Tolong, buka pintu!”

(2) “Itu bungkus apa?”

(3) “sekarang pukul 12.00”

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung karena digunakan secara konvensional. Penggunaan tuturan yang tidak konvensional merupakan tindak tutur tidak langsung, seperti berikut

“sudah jam sembilan”

Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif yang masing-masing dimaksudkan untuk meminta tamu megakhiri kunjungan di pondok putri.

2. Tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah.

Tindak tutur harfiah (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak harfiah (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(1) “Penyanyi itu suaranya bagus.”

(2) “Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).”

Tuturan (1) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan tuturan (2) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu

dengan mengatakan “Tidak usah menyanyi”. Tindak tutur pada tuturan (2) merupakan tindak tutur tidak literal.

2.2.3 Komunikasi Belajar

Komunikasi merupakan segala upaya dan cara, atau teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan yang berasal dari pihak yang memprakarsai dan ditunjukkan kepada masyarakat luas, kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan- gagasan yang disampaikan Nasor (2014:150). Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan berkomunikasi untuk menyampaikan materi ilmu pengetahuan. Penyampaian materi yang dimaksud adalah penjelasan-penjelasan pengetahuan kepada siswa agar siswa dapat memahami dan mengetahui materi yang diberikan. Pemberian materi tersebut dilakukan oleh guru dengan menggunakan tuturan-tuturan sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas yang dimaksud adalah saling berinteraksinya guru dengan siswa dan siswa dengan siswa untuk memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Interaksi yang dimaksud merupakan komunikasi yang terbangun oleh suasana pembelajaran yang mendukung.

Menurut Sardiman AM (dalam Lanani 2013) bahwa, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pendapat tersebut menunjukkan seberapa pentingnya komunikasi dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran sebaiknya dapat sejajar dengan tujuan pembelajaran agar tidak menyimpang dan menghasilkan pelajar-pelajar yang salah dalam berkomunikasi. Fungsi guru sebagai fasilitator membuat semua komunikasi yang digunakan akan berpengaruh kepada siswa, maka dari itu baik guru atau siswa

seharusnya memiliki komunikasi sesuai dengan tatarannya, sejalan, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Kesantunan dalam berkomunikasi pada aktivitas pembelajaran menjadi pendukung komunikasi yang dinamis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa untuk mendukung tercapainya tujuan komunikasi. Kedinamisan dalam berkomunikasi yang dimaksud adalah dengan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi atau istilahnya adalah kesantunan berbahasa. Sebagai masyarakat di Indonesia yang mejunjung etiket kesantunan dalam kehidupan sehari-hari maka kesantunan berbahasa menjadi syarat terjadinya komunikasi yang baik dalam pembelajaran. Sehingga kesantunan berbahasa perlu adanya untuk ditekankan dalam ranah komunikasi dalam pembelajaran.

2.2.4 Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran

2.2.3.1 Kesantunan Berbahasa

Penyampaian pembelajaran yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi berkaitan erat dengan keadaan berbahasa yang digunakan untuk mendidik pelajarnya agar memiliki sikap santun. Beberapa pakar yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kesantunan berbahasa di dunia adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983). Peneliti tersebut juga menyumbangkan pemikirannya untuk mengembangkan penelitiannya di bidang kesantunan berbahasa hingga membuat prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut. Leech (1993) menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran), yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*),

maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Selain itu Tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur dengan tiga skala pragmatik, yaitu skala untung-rugi, skala kemasukannya, dan skala ketaklangsungan (Leech, 1993:194–195).

Kaidah kesantunan juga dikemukakan oleh Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) menyatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Selain itu Chaer (2010:46) menyatakan bahwa formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

Penelitian Brown dan Levinson membedakan kesantunan dari permukaan, yang digolongkan muka negatif dan positif. Karena itu Chaer (2010:49) menyatakan bahwa teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Strategi kesantunan negatif, Brown dan Levinson (dalam Chaer: 2010) membagi kesantunan negatif menjadi sepuluh substrategi yang meliputi, (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) menggunakan pagar, (3) bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati, (4) meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur, (5) menyatakan rasa hormat, (6) menggunakan permohonan maaf, (7) jangan menyebutkan penutur dan

lawan tutur, (8) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku, (9) nominalisasikan pernyataan, dan (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

Berbeda dengan strategi kesantunan negatif, kesantunan positif menjadi 15 substrategi, yaitu (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pemagaran opini (*hedging opinions*), (7) menggunakan basa basi (*small talk*) dan presuposisi, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham akan keinginan pendengar, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*), dan (15) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar.

Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika (Zamzani 2011:2),. Sedangkan menurut Chaer (2010:1) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi,

dan mengidentifikasi diri. Manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Sehingga dapat disatukan bahwa kesantunan berbahasa adalah bentuk nilai kesopanan dalam bentuk bahasa baik itu berupa tuturan maupun lisan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik untuk mengetahui tuturan dan tidak tutur yang bersifat santun. Sejalan dengan pendapat itu Handayani (2016) penelitian dalam tesisnya menyatakan bahwa kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Sehingga dapat dikatakan jika kesantunan seseorang dapat diukur melalui tutur bahasa yang digunakan.

Pencerminan kesantunan bahasa yang dimiliki manusia yang menjadi tolok ukur martabat yang dimilikinya, menjadikan kesantunan dalam ranah verbal penting untuk ditanamkan sejak dini. Sehingga peran keluarga sebagai pendidik informal dan lingkungan pendidikan dalam ranah formal memiliki peran penting untuk menentukan kesantunaa berbahasa seseorang. Penekanan dalam pemberian pendidikan kesatuan berbahasa di lingkungan sekolah, menjadikan sekolah memiliki peran utama untuk menentukan, melatih, membelajarkan dan sekaligus meningkatkan kesantunan berbahasa siswa sebagai generasi penerus bangsa.

2.2.3.2 Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran

Pendidikan di sekolah perlu menerapkan dan menekan pendidikan kesantunan berbahasa yang memiliki manfaat dan dampak terhadap generasi penerus bangsa. Sekolah merupakan lembaga formal yang harus mendidik siswanya untuk berbicara secara santun, lembaga yang menghasilkan generasi anak bangsa yang akan menjadi pemimpin bangsa

sehingga perlu untuk mewujudkan kesantunan dalam berbicara. Dampak di lingkungan sekolah apabila kurang menyadari pentingnya kesantunan dan tidak merealisasikan kesantunan berbahasa, maka sekolah hanya menghasilkan orang yang pintar secara ilmu, tetapi gagal menghasilkan orang yang santun berbicara, karena pintar ilmu tidak cukup jika tidak memiliki karakter yang baik, sopan santun dan juga jujur. Penjelasan tersebut, sekaligus menjadi alasan yang jelas jika sekolah dapat menjadi salah satu tempat untuk meumbuhkan dasar kesantunan siswa lewat pendidikan dan pembelajaran kesantunan berbahasa agar mencetak generasi yang bermartabat, berkarakter dan berilmu.

Pentingnya penilaian seseorang terhadap sikap santun ini membuat sikap santun berbahasa menjadi salah satu sikap moral yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 nomor 24 yang berbunyi Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) Pengetahuan, dan (4) ketrampilan. Rumusan sikap spiritual yaitu “ menghargai dan meghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaan”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Peraturan menteri pendidikan tersebut jelas terlihat bahwa pembelajaran harus dibarengi dengan kesantunan

sebagai penanaman nilai sikap. Karena pendidikan akan mencerminkan pribadi-pribadi penerus bangsa, sehingga kesantunan dalam bersikap dan berlisani memiliki peran penting dalam menentukan kualitas penerus bangsa. Semakin rendah kesantunan berbahasa seseorang maka akan semakin rendah martabatnya. Sama seperti pendapat Handayani (2016) yang menyebutkan kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa.

Penerapan kesantunan berupa verbal atau kesantunan berbahasa yang terwujud secara sempurna dalam dunia pendidikan ini menjadi tugas pendidik untuk menanamkan kesantunan berbahasa yang tepat dalam menunjang kesantunan nonverbal siswa. Menurut Mustika (2013) Pendidikan formal sebagai rumah kedua peserta didik setelah lingkungan keluarga harus mampu menyediakan praktik-praktik kesantunan berbahasa yang memadai sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang tidak saja memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi menghasilkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Perpaduan ketiga hal ini akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter.

2.2.5 Alat Ukur Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran tentu perlu adanya alat evaluasi atau pengukur untuk menentukan kelayakan pembelajaran. Biasanya penilain ini berupa skor atau nilai, sehingga siswa akan mendapatkan nilai akhir hasil pembelajaran. Aspek penilaian sikap masih kurang dapat diperhatikan, dan kurang di pakai dalam penilaian yang relevan. Berbeda dengan kenyataan yang mengemukakan, bahwa dalam kurikulum 2013 penilaian tidak hanya meliputi nilai pada

pengetahuan saja tetapi ada nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara jelas nilai sikap juga penting adanya untuk menunjang penilaian pengetahuan dan keterampilan. Karena itu perlu adanya metode atau teknik untuk mengetahui dan menilai sikap tersebut baik secara lisan maupun perilaku yang dapat dijalankan serta diterapkan.

Metode penilaian yang dikembangkan Leech (1993) menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan.
- 2) kedua, *optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
- 3) ketiga, *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- 4) keempat, *authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak otoritas (*authority scale*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun dan sebaliknya, semakin dekat jarak otoritas antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin tidak santun.
- 5) kelima, *social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

Metode pengukuran kesantunan berbahasa tersebut memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Penerapan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menerapkan pada metode Zamzani (2011) karena skala ukur kesantunan tersebut dapat diolah dengan bentuk angka sehingga dapat dengan mudah mengetahui kesantunan berbahasa siswa. Selain itu fokus penilaian dalam metode tersebut dianggap lebih signifikan dan terarah untuk digunakan dalam mengukur kesantunan berbahasa dalam interaksi formal bersemuka pada proses belajar mengajar.

Berbeda sistem dalam dunia pendidikan juga memiliki sistem penilaian sikap tersendiri. Panduan penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterbitkan Oleh Permendikbud tahun 2016 menyatakan bahwa Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap siswa dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dalam KD dari KI-1 dan KI-2.

Untuk mengimbangi penilaian sikap yang ada dalam penilaian pembelajaran dan untuk menanamkan sikap dalam kehidupan sehari-hari, penulis tertarik untuk menjadikan kesantunan berbahasa

sebagai salah satu referensi evaluasi aspek kesantunan dalam ranah penilaian sikap pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VIII. Kesantunan berbahasa dinilai penting untuk menanamkan sikap kesantunan, sopan santun peserta didik. Penilaian ini akan disesuaikan dengan kadar kesantunan peserta didik terhadap kebahasaan yang dimiliki.

Pentingnya mengetahui tingkat kesantunan siswa di era yang mendukung perkembangan serba cepat termasuk dalam pergaulan ini penting di lakukan untukantisipasi ke depannya. Mengetahui tingkat kesantunan siswa sejak dini akan membantu sekolah dalam menindak lanjuti persoalan tersebut.

According to Ranjbar & Sadeghghli (2017, p. 238) This study raises awareness of the need for early detection of students at risk of experiencing impoliteness. As the results of the study indicated there was significant relationship between both different kinds of personality types and politeness.

Artinya Studi ini menimbulkan kesadaran akan pentingnya untuk mendeteksi dari dini terhadap siswa yang berisiko atau mengalami perilaku yang tidak sopan. Sebagai hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kedua jenis tipe kepribadian dan kesopanan. Tingkat kesantunan yang perlu diperhatikan yaitu kesantunan lewat tuturan, karena dari tuturanlah siswa dan berkomunikasi untuk memperoleh pelajaran dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Alasan ini mengacu pendapat yang menyatakan bahwa “berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi.” (Cahyani & Rokhman 2017:45)

Permasalahan tersebut mengacu pada penelitian metode penilaian kesantunan yang dikembangkan oleh Zamzani (2011) yaitu alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka sesuai indikator kesantunan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa alat ukur yang dikembangkannya dalam Penelitian tahun II ini dapat dimanfaatkan secara khusus untuk pedoman

penilaian dan mengukur derajat kesopanan atau ke santunan dari masing-masing individu berdasarkan bentuk-bentuk tuturan yang disajikan dalam alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam tuturan formal bersemuka. Indikator kesantunan berbahasa dalam konteks formal bersemuka dalam topik pertemuan resmi ini akan digunakan untuk menyesuaikan tuturan siswa. Penyesuaian tersebut akan di klasifikasikan kedalam tingkat kesantunan yaitu, sangat santun, santun, tidak santun dan sangat tidak santun, sehingga keberadaan tingkat kesantunan berbahasa siswa akan dapat terdeteksi dengan mudah. Penggunaan indikator ini akan mempermudah guru atau pihak yang ingin mengetahui kesantunan siswa, sehingga teridentifikasi. Berikut merupakan indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM.

Tabel 2. Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi PBM

No.	Aktivitas	Sangat santun	Santun	Tidak Santun	Sangat tidak santun
1.	Bertanya/ Konfirmasi mengenai suatu hal	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF • Tidak berprasangka buruk pada orang lain • Ucapan diberikan secara tulus tidak terpaksa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata MAAF • Pilihan diksi tepat • Penolakan halus secara eksplisit • Jujur apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Berprasangka buruk pada orang lain • Tidak tulus • Penolakan dengan nada tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuduh • Fitnah • Berbohong
2.	Menolak	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur/ sportif • Menggunakan kata MAAF • Tidak berprasangka buruk pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Argumen tepat • Memberi saran tidak secara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari-cari alasan • Memberi saran secara langsung • Tidak menghargai pendapat orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Penolakan kasar • Memberi komentar/ saran/ masukan secara langsung dengan bahasa yang kasar
3.	Mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyinggung perasaan • Memberi saran disertai solusi dilakukan dengan diksi halus • Menggunakan kata terima kasih • Tidak merendahkan pendapat orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan kata tepat • Memberi kritik yang membangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyindir • Menuduh orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjatuhkan orang lain di depan umum
4.	Mengajukan usul	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sombong • Menghargai orang lain • Menggunakan kata maaf • Degam diksi yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan alternative pilihan dengan tidak memaksa • Memberikan argumen yang tepat • Teguran secara langsung • Diksi tepat • Jujur apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mementingkan kepentingan pribadi • Memaksakan kehendak • Melecehkan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Arogan • Superior • Sombong • Teguran dengan nada kasar • diksi vulgar
5.	Menegur siswa/ mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Teguran yang membangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyindir dilakukan di depan umum tanpa alasan 	<ul style="list-style-type: none"> • melecehkan orang lain di depan umum

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa siswa kelas VIII dalam interaksi formal bersemuka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Pematuhan kesantunan berbahasa siswa kelas VIII dalam interaksi formal bersemuka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang adalah tuturan siswa yang mematuhi indikator kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM. Aktivitas PBM yang mendukung untuk sering terjadi dalam mendukung pematuhan kesantunan yaitu bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dan mengajukan usul. Dalam interaksi diskusi kelompok tersebut siswa cenderung fokus pada pembahasan tugas dari guru dengan menyatakan pendapat dan mengajukan usul untuk menentukan susunan struktur, isi, ciri teks drama, dan menentukan drama yang akan dipentaskan, sehingga bahasa yang digunakan siswa cenderung formal, menggunakan bahasa Indonesia yang benar.
2. Pelanggaran kesantunan berbahasa siswa kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang terhadap indikator kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM adalah tuturan siswa pada kategori tidak santun dan sangat tidak santun. Intensnya aktivitas yang mendukung siswa untuk saling berkomunikasi secara leluasa membuat siswa lupa dan tidak sadar jika siswa sedang berada dalam konteks formal dalam pembelajaran. Siswa sering menggunakan bahasa yang santai atau non formal dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga mengakibatkan tuturan tidak santun itu terjadi tanpa mereka sadari. Kemudian penyebab lain adalah masih kurangnya sarana dan prasarana pengajaran nilai sikap kesantunan berbicara dalam pembelajaran, tidak adanya pendidikan kesantunan dalam bertutur atau kesantunan bahasa bagi siswa yang baik dan benar.

3. Tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang aspek formal bersemuka pada proses belajarmengajar mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesantunan yang dimiliki siswa termasuk dalam kategori santun. Tingkat kesantunan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang pada topik pertemuan resmi PBM dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong santun dengan jumlah perolehan 60%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa dalam bertindak tutur interaksi yang dilakukan dengan guru maupun dengan siswa lain tergolong santun.

Perolehan data analisis yang telah dikategorikan berdasarkan indikator kesantunan berbahasa tersebut dapat diketahui siswa telah memenuhi capaian yaitu tuturan santun. Namun siswa belum sepenuhnya mengerti aktivitas formal dalam PBM yang harus di ketahui, dan siswa tidak mengetahui indikator-indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM, sehingga siswa kurang memaksimalkan tuturan yang santun maupun tuturan yang sangat santun.

5.2 Saran

Permasalahan pada tingkat kesantunan berbahasa pada penelitian ini membuat peneliti memiliki saran untuk pihak-pihak yang terkait;

6. bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumbang pemikiran dalam penilaian sikap kesantunan siswa yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain itu, dapat menjadi tolok ukur kesantunan di sekolah untuk menerapkan kesantunan pada semua aspek pembelajaran, sehingga mejadikan sekolah unggul dalam kesantunan berbahasa. Menjadi acuan dalam menanamkan dan meningkatkan nilai kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang dalam proses belajarmengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. bagi guru

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengetahui tingkat kesantunan siswa untuk dapat ditindak lanjuti dengan menanamkan dan meningkatkan

kesantunan berbahasa pada siswa. Untuk bahan penanaman penilaian sikap selain menilai sikap berdasarkan perilaku siswa.

4. bagi siswa

Siswa akan memiliki kebiasaan bertutur kata santun dalam berbahasa terutama pada konteks formal pertemuan resmi PBM, sehingga peserta didik dapat percaya diri ketika tampil di muka umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nawal F. (2012). Pragmatics and the Teaching of Literature. *International Journal of Social Sciences and Education*, Volume: 2 Issue: 1. School of Humanities, University Sains Malaysia.
- Anggraini, Mutia. (2017). Komunikasi Instruksional Guru dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Di SMKN 2 Pekanbaru. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017. Pekanbaru: Riau University
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, Iis. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajarmengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makasar.
- Brown, Penelope. (2015). Politnes and Language. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 18*. Max Planck Institute of Psycholinguistics, Nijmegen, The Netherlands. Available at <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Cahyani, D.N., & Rokhman F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eristyarani, Lusiana Tika. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajarmengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, dkk. (2016). Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ishariyanti, dkk. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara. *Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, danPembelajarannya)*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372883&val=7223&title=KESANTUNAN%20BERBAHASA%20DALAM%20KEGIATAN%20DISKUSI%20SISWA%20KELAS%20XI%20SMK%20DINAMIKA%20LAMPUNG%20UTARA>

- Ismawati, Diah. 2018. Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Memberikan Penguatan Siswa Kelas X SMAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/30361/2/SKRIPSI%20TANPA%20ABB%20PEMB%20AHASAN.pdf>
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Kompasnia.com. (24 Juni 2015) Online. Dapat diakses pada
<https://www.kompasiana.com/katpar/54f7fe11a33311f2608b486f/mahasiswa-dan-anjir> (diakses 10 Juli 2019)
- Smpn15.Semarangkota.go.id. (29 Mei 2019) Online. Dapat diakses pada
<http://smpn15.semarangkota.go.id/read/16/daftar-siswa-peraih-nilai-10-besar-terbaik-unbk-smp-15-semarang> (diakses 17 Agustus 2019)
- Lanani, Karman. (2013). Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Prohram Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Universitas Khairun Ternate.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miftah. (2012). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. BPM Semarang Pustekom-Depdiknas.
http://web.unair.ac.id/admin/file/f_35969_komunikasi-2012.pdf
- Mislikhah, St. (2014). Kesantunan Berbahasa. *International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No. 2*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Mustika, Nova. (2017). Upaya Menumbuhkan Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran Berbasis Customer Service Study Kasus Pada Mahasiswa D3 Teknologi Labor Medik Semester IV Stikes Perintis Padang. STIKes Perintis Padang.
<https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/Nova-Mustika.pdf>.
- Mustika, Ika. (2013).Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa da Sastra Indonesia*. STKIP Siliwangi, Bandung.
<http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/543902>
- Nasro, M. (2015). Teknik Komuikasi Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa. Vol. 7, No. 1, *Jurnal Pengembangan Masyarakat 1*.
<https://media.neliti.com/media/publications/69422-ID-teknik-komunikasi-guru-dan-siswa-dalam-p.pdf>

- Nurjamily, Wa Ode. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296*.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/viewFile/608/pdf>
- Pusat Kurikulum. (2009). Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (hal. 9-10). Jakarta: Kemendiknas.
- Putri, S. Y., (2017) Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film *Comme Un Chef* Karya Daniel Cohen. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguist*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranjba, H., & Sadeghoghli H. (2017). Politeness in a Foreign Language Context: a Case of Extrovert and Introvert EFL learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research* Volume 4, Issue 6, 2017, pp. 234-240. Sarab, Iran: Islamic Azad University.
- Rohali. (2011). Kenatunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Prespektif Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1*. Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://scholar.google.co.id/citations?user=TKY5d7EAAAAJ&hl=id>
- Rustono.(1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono, dkk. (2016). Kesantunan berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Limbur Kabupaten Bungo. FKIP Universitas Jambi.
<http://repository.unja.ac.id/1449/1/ARTIKELKASMINI%20PUTRI%20RRA1B113004.pdf>
- Yin, Lu. (2009). Cultural Differences of Politeness in English and Chinese. *Journal Vol. 5, No. 6*. Foreign Language Department, Hebei Polytechnic University Tangshan 063000, Hebei, China.
<https://pdfs.semanticscholar.org/04eb/003ccea6609cc42d0ce19fb369a6e9df2c74.pdf>
- Wahyuni. (2017). Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan dan Implikasinya. FKIP Universitas Lampung

Widodo, W. 2016. Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Ar-Risalah*, XVIII(2)

Zamzani (2011), dkk. (2011). Pengembang Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Jurnal Litera*, Volume 10, Nomor 1. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171/980>